

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KERAGUAN ATAS ASUMSI KELANGSUNGAN USAHA BERDASARKAN STANDAR AUDIT 570 (REVISI 2021)

R Nelly Nur Apandi^{1*}, Agus Widarsono², Maula Tundiati Istiqomah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesi

nelly.nna@upi.edu, agus.widarsono@upi.edu, maulatundiati@upi.edu

Received: 08-08-2025

Revised: 30-08-2025

Approved: 20-09-2025

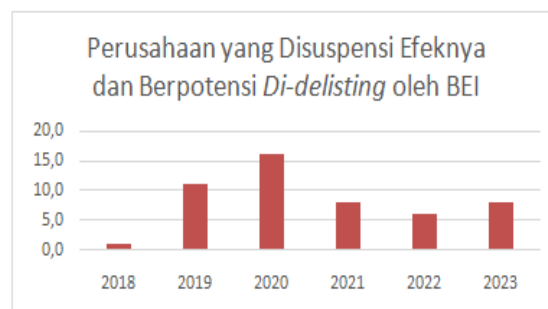
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keraguan auditor atas asumsi kelangsungan usaha berdasarkan Standar Audit 570 (Revisi 2021). Fenomena potensi delisting perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 menjadi latar belakang penting penelitian ini, mengingat banyak perusahaan menghadapi risiko keberlangsungan usaha akibat tekanan keuangan, operasional, maupun litigasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI. Sampel ditentukan melalui metode stratified purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan tahapan uji Overall Model Fit, Goodness of Fit, Nagelkerke's R Square, serta uji Wald untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap keraguan atas kelangsungan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap keraguan atas kelangsungan usaha, sedangkan utang dan litigasi berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, persaingan pasar tidak terbukti memengaruhi keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor keuangan dan hukum sebagai indikator material yang memengaruhi opini audit going concern, sedangkan intensitas persaingan pasar tidak selalu menjadi penentu.

Kata Kunci: Kelangsungan Usaha, Standar Audit 570, Pendapatan, Utang, Persaingan Pasar, Litigasi

PENDAHULUAN

Merujuk pada pengumuman yang diposting oleh Bursa Efek Indonesia pada Bulan Juni 2024 mengenai Potensi *Delisting* Perusahaan Tercatat terdapat 50 perusahaan yang berpotensi untuk di-*delisting* dan disuspensi perdagangan sahamnya. Berdasarkan Peraturan Bursa mengenai *delisting* dan *relisting* saham mengatur bahwa bursa bisa menghapus saham perusahaan apabila perusahaan tercatat mengalami suatu kondisi ataupun peristiwa yang signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan, baik secara finansial maupun hukum dan tidak menunjukkan indikasi adanya pemulihan yang memadai. Sebelum dibuat pemberitahuan perusahaan yang berpotensi untuk di-*delisting*, BEI telah melakukan suspensi efek terhadap perusahaan-perusahaan tersebut dari mulai tahun 2018-2023 (BEI, 2024).



Gambar 1. Perusahaan yang Disuspensi Efeknya dan Berpotensi Di-*delisting* oleh BEI

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, pada tahun 2019-2020 terdapat lonjakan besar perusahaan yang disuspensi. Hal ini merupakan hal yang wajar sebab pada tahun 2019-2020, dunia diguncang dengan fenomena Covid-19. Pada saat itu, terdapat banyak sekali perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sisi baiknya, pada tahun 2021-2023 jumlah perusahaan yang disuspensi mengalami penurunan yang signifikan. Selanjutnya diatur pada Peraturan 1-N ketentuan III.5.3 bahwa apabila Perusahaan Tercatat sudah mengalami suspensi efek selama 6 bulan berturut-turut maka bursa memberitahukan kepada publik bahwa saham Perusahaan Tercatat berpotensi untuk dilakukan *delisting* melalui pengumuman bursa (BEI, 2024). Hal ini menandakan terdapat faktor-faktor lain selain fenomena Covid-19 yang menyebabkan perusahaan mengalami *delisting* salah satunya tercantum pada Ketentuan III.1.3.1. yang berbunyi Perusahaan Tercatat mengalami suatu kondisi atau peristiwa yang signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha Perusahaan Tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Tabel 1.
**Perusahaan yang Disuspensi Efeknya
dan Berpotensi Di-*delisting* oleh BEI**

Sektor	Jumlah
Barang Konsumen Non-Primer	13
Properti & Real Estat	10
Barang Baku	6
Energi	5
Teknologi	4
Keuangan	3
Barang Konsumen Primer	3
Perindustrian	3
Infrastruktur	3
Jumlah	50

Berdasarkan tabel di atas, pada sektor barang konsumen non-primer menerima potensi *delisting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alamsyah & Apandi (2023) yang mana pada sektor pariwisata, restoran, dan hotel pada tahun 2019 menerima opini audit *going concern* sebanyak 11 dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 18. Kemudian pada tahun 2021 terdapat 16 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*. Kondisi ini dapat berkaitan dengan kelangsungan usaha yang sering kali mencerminkan ketidakpastian perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Sebelum melakukan investasi, pemakai laporan keuangan perlu memahami kondisi usaha terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (Setiawan & Suryono, 2015). Apabila terdapat keraguan mengenai kelangsungan usaha perusahaan di masa mendatang, maka auditor berhak untuk memberikan pernyataan ketidakpastian material dalam laporan audit independen perusahaan. Hal ini memberi peringatan dini terhadap kondisi perusahaan yang tidak stabil dan bermanfaat untuk pemangku kepentingan agar dapat memberi perlindungan dari kegagalan bisnis. Pemangku kepentingan wajib mengetahui apa saja faktor-faktor yang membuat auditor

ragu atas asumsi kelangsungan usaha perusahaan supaya dapat digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan (Hasanah, & Trisnawati, 2025)

Dalam menilai suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, beberapa faktor berdasarkan Standar Audit 570 yang dapat dijadikan pertimbangan dikelompokkan menjadi 3 bagian, yakni faktor keuangan, operasi, dan lain-lain. Terdapat 11 faktor keuangan, 6 faktor operasi, dan 4 faktor lain-lain yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penulis memilih 2 variabel untuk mewakili faktor keuangan, 1 variabel operasi, dan 1 variabel lain-lain. Faktor pertama yang memengaruhi asumsi auditor dalam mempertimbangkan adanya keraguan atas kelangsungan adalah faktor keuangan. Salah satu aspek keuangan yang dapat memengaruhi hal tersebut, yakni penurunan pendapatan dan utang yang tinggi (Alamsyah & Apandi, 2023).

Dilansir dari data idx per November 2024, terdapat 9 perusahaan yang diberi notasi S. Notasi S sendiri melambangkan laporan keuangan terakhir dari suatu perusahaan menunjukkan tidak adanya pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Afir R dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan jumlah perusahaan yang bertahan serta mendorong masuknya perusahaan baru dan mengurangi keluarnya perusahaan dari pasar. Pendapatan perusahaan yang besar juga mampu meningkatkan daya tarik bagi perusahaan lain untuk masuk dan mencoba peruntungan di pasar yang sama dan mengurangi kemungkinan perusahaan meninggalkan pasar. Untuk mengukur variabel pendapatan, penulis menggunakan proksi status pendapatan bersih perusahaan. Berdasarkan penelitian Duc Hieu Pham (2023), Perusahaan dengan status pendapatan bersih yang merugi akan berpengaruh terhadap keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan yang mengakibatkan auditor mengungkapkan ketidakpastian material dalam laporan auditor. Namun penelitian serupa yang dilakukan oleh Alamsyah & Apandi (2023) menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Faktor keuangan lain yang memengaruhi asumsi auditor dalam mempertimbangkan adanya keraguan atas kelangsungan usaha, yakni utang. Dilansir dari data idx per November 2024, terdapat 13 perusahaan yang bernetasi M. Notasi M melambangkan adanya permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) dan 16 perusahaan bernetasi B yang menandakan adanya permohonan pernyataan pailit, permohonan pembatalan perdamaian, ataupun dalam kondisi pailit. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Ghahroudi dkk. (2019) menunjukkan bahwa peningkatan utang perusahaan diiringi dengan peningkatan perusahaan keluar dari pasar saham. Jadi perusahaan yang memiliki peningkatan utang rentan untuk tidak dapat bertahan pada pasar saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor sebaiknya menganggap peningkatan utang perusahaan sebagai sinyal peringatan, tetapi peningkatan atau perubahan tingkat utang juga bisa mempunyai dampak positif yang perlu dipertimbangkan saat mengevaluasi situasi utang suatu perusahaan. Untuk mengukur variabel utang, penulis menggunakan proksi *debt default*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2020) menunjukkan hasil bahwa *debt default* memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Dengan menggunakan rasio likuiditas sebagai proksi variabel ditemukan bahwa tingkat *debt default* sebuah perusahaan secara signifikan memengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*, Tingginya rasio *debt default* maka semakin besar kemungkinan perusahaan

menerima opini *going concern*. Namun, dalam penelitian Tinambunan (2019) menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pada penelitian ini DER dijadikan sebagai proksi penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor tidak mengeluarkan opini audit *going concern* hanya karena nilai DER yang tinggi tanpa adanya pertimbangan keefektifan rencana manajemen dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Beralih ke faktor kedua yakni, operasi. Salah satu aspek operasi yang dapat memengaruhi asumsi auditor dalam. Untuk mengukur variabel persaingan pasar, peneliti menggunakan proksi *inventory turnover*. Penelitian Pravasanti & Indriaty (2017) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian Haan & Sari (2023) memberikan hasil yang berkebalikan dengan penelitian Pravasanti & Indriaty (2017) yang mana pada penelitian ini, *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Faktor terakhir yang memengaruhi asumsi auditor dalam mempertimbangkan adanya keraguan signifikan atas kelangsungan usaha, yakni faktor lain-lain.

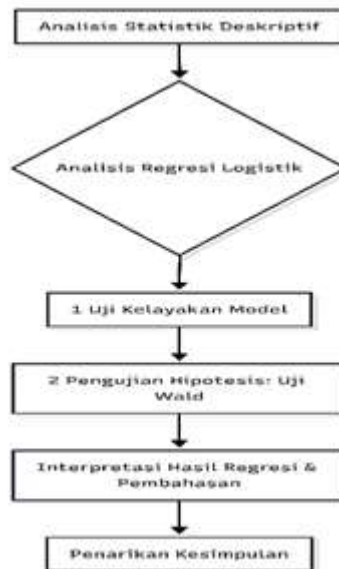
Salah satu aspek lain-lain yang disebutkan dalam standar audit 570, yakni litigasi. Salah satu kasus berkaitan dengan litigasi terjadi pada PT ABM Investama Tbk. PT Rinjani Kartanegara yang merupakan anak cabang PT ABM Investama Tbk. yang juga merupakan klien PT Cipta Kridatama berada dalam Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (ABMM, 2021). Dengan demikian, Cipta Kridatama menjadi salah satu kreditur Rinjani Kartanegara di PKPU. Untuk mengukur litigasi, penulis menggunakan *In settlement*. Penelitian Alifia & Yanti (2023) mengenai prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini *going concern* menunjukkan pengaruh positif. Hal ini menandakan apabila perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan maka akan lebih memungkinkan bagi perusahaan menerima opini audit *going concern* begitupun sebaliknya. Penelitian lain oleh Amami & Triani (2021) menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitiannya, menyebutkan bahwa litigasi tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa proses litigasi/hukum tidak selalu menjadi sinyal negatif pada auditor.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan temuan penelitian yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk menyusun perlu menyusun "*Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keraguan Atas Asumsi Kelangsungan Usaha Berdasarkan Standar Audit 570 (Revisi 2021)*" sebagai judul penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, utang, persaingan pasar, dan litigasi terhadap keraguan atas asumsi kelangsungan usaha pada perusahaan di berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia berdasarkan pengumuman potensi *delisting* perusahaan tercatat periode 2021-2023.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini memakai statistik deskriptif dengan memakai pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari situs idx.co.id. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Untuk pengolahan dan perhitungan data akan dilakukan menggunakan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*. Pada tahap pertama akan dilakukan analisis statistik deskriptif kemudian masuk ke tahap selanjutnya, analisis regresi logistik Tahapan pengujian ini diantaranya, Overall

Model Fit, Goodness of Fit, dan Nagelkerke's R Square. Selanjutnya dilakukan Uji Wald untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dan melakukan interpretasi hasil berdasarkan nilai koefisien dan signifikansi. Kemudian dilakukan pembahasan penelitian dan penarikan kesimpulan. Alur penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Alur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	312	.00	1.00	.5673	.49624
Utang	312	.00	1.00	.4647	.49956
Persaingan Pasar	312	.00	2070.88	32.9319	180.44260
Litigasi	312	.00	30.00	1.8929	6.42322
Keraguan Atas Asumsi Kelangsungan Usaha	312	.00	1.00	.2276	.41993
Valid N (listwise)	312				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif maka diketahui nilai minimum pendapatan adalah 0, nilai maksimum pendapatan adalah 1 dan standar deviasi sebesar 0,49624 dan rata-rata sebesar 0,5673 sehingga dapat disimpulkan bahwa 57% perusahaan mengalami keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari sebagian perusahaan dapat memperoleh keuntungan sedangkan sisanya tidak memperoleh keuntungan. Hal ini juga menandakan bahwa terdapat 43% perusahaan yang mengalami kerugian. Persentase tersebut bukan merupakan persentase yang kecil. Pada variabel pendapatan, PT Bumi Serpong Damai Tbk mendapatkan status pendapatan bersih (laba) terbesar sebesar 2.656.885.590.302. Adapun status pendapatan bersih (rugi) terbesar diperoleh PT Kino Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif maka diketahui nilai minimum utang adalah 0, nilai maksimum utang adalah 1, standar deviasi sebesar 0,49956 dan rata-rata sebesar 0,4647 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami *debt default* sebanyak 46%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak perusahaan yang mengalami *debt default*. Namun, sebanyak 54% perusahaan tidak mengalami *debt default*. Pada variabel utang, PT TRIO dengan *debt default* terbesar sebesar 596.653.049.229 sedangkan *debt default* terkecil diperoleh PT DCI Indonesia Tbk sebesar 450. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif maka diketahui nilai minimum persaingan pasar adalah 0, nilai maksimum sebesar 2070,88, standar deviasi sebesar 180,44260. Hal ini mengindikasikan bahwa persaingan pasar sangat tinggi. Pada variabel persaingan pasar, PT Alakasa Industrindo Tbk mendapatkan *inventory turnover* terbesar, yakni sebesar 2.070,88 dengan *COGS* sebesar 4.060257.837 dan rata-rata persediaan sebesar 3.921.286 sedangkan *inventory turnover* terkecil diperoleh PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk sebesar 0,00 dengan *COGS* sebesar 8.761.220 dan rata-rata persediaan sebesar 4.865.225.547.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif maka diketahui nilai minimum litigasi adalah 0, nilai maksimum sebesar 30, standar deviasi sebesar 6,42322. *Ln settlement* tertinggi diperoleh PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 30 dengan besaran tuntutan sebesar 10.728.783.375.000 sedangkan *ln settlement* terendah diperoleh PT SMR Utama Tbk sebesar 13,55 dengan besaran tuntutan sebesar 769.000. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif maka diketahui nilai minimum litigasi adalah 0, nilai maksimum sebesar 30, standar deviasi sebesar 6,42322. *Ln settlement* tertinggi diperoleh PT Inti Agri Resources Tbk sebesar 30 dengan besaran tuntutan sebesar 10.728.783.375.000 sedangkan *ln settlement* terendah diperoleh PT SMR Utama Tbk sebesar 13,55 dengan besaran tuntutan sebesar 769.000.

Tabel 2.
Uji Overall Fit Model

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	
Step 0	1	335.645	-1.090
	2	334.662	-1.218
	3	334.661	-1.222
	4	334.661	-1.222

Berdasarkan tabel di atas pada step awal didapatkan nilai -2LL sebesar 335.645 dan pada -2LL step akhir sebesar 334,661. Apabila dibandingkan dengan nilai -2LL step awal mengalami penurunan sebesar 984. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa model penelitian fit.

Tabel 3.
Uji Overall Fit Model 2

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients				
			Pendapatan	Utang	Persaingan Pasar	LRgan	
Step 1	1	262.736	-.513	-1.512	.412	.000	.04
	2	246.239	-.661	-2.272	.856	.000	.04
	3	244.434	-.706	-2.613	.740	-.001	.04
	4	244.326	-.704	-2.672	.749	-.001	.07
	5	244.315	-.701	-2.674	.750	-.002	.07
	6	244.314	-.700	-2.675	.750	-.002	.07

Pengujian pada block 1 memasukkan semua prediktor didapatkan nilai -2LL mengalami penurunan dari 262,736 menjadi 244,314. Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa tambahan variabel prediktor mampu meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan hasil yang diamati. Bukti yang menunjukkan bahwa penurunan -2LL mengarah kepada bentuk model yang fit bisa dilihat dari nilai chi-square pada uji omnibus terhadap koefisien model.

Tabel 4.
Uji Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	90.347	4	<,001
	Block	90.347	4	<,001
	Model	90.347	4	<,001

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai chi-square sebesar 90,347 dengan tingkat signifikansi <0,001. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa kelangsungan usaha bisa diprediksi oleh variabel pendapatan, utang, persaingan pasar, dan litigasi.

Tabel 5.
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.555	8	.228

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil bahwa uji kelayakan model regresi didapatkan nilai chi-square sebesar 10,555 dengan signifikansi 0,228 yang menandakan bahwa model regresi pada penelitian ini dinyatakan layak serta bisa memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 6.
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	244.314 ^a	.251	.382

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi sebesar 0,382. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan kelangsungan usaha sebesar 38,2%. Adapun, sisanya sebesar 61,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi logistik untuk melihat pengaruh pendapatan, utang, persaingan pasar, dan litigasi terhadap kelangsungan usaha.

Tabel 7.
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Pendapatan	-2.675	.386	48.050	1	<.001	.069
	Utang	.750	.323	5.375	1	.020	2.117
	Persaingan Pasar	-.002	.004	.160	1	.689	.998
	Litigasi	.070	.024	8.608	1	.003	1.072
	Constant	-.700	.248	7.954	1	.005	.497

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik maka bisa dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$\ln \frac{KAAKU}{1 - KAAKU} = \alpha - 2,675X_1 + 0,750X_2 - 0,002X_3 + 0,070X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Konstanta sebesar -0,700 menunjukkan jika tidak terdapat variabel independen maka keraguan atas asumsi kelangsungan usaha adalah -0,700.
- 2) Koefisien regresi pendapatan sebesar -2.675 menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% pendapatan kemungkinan perusahaan menurunkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha meningkat sebesar -267,5%.
- 3) Koefisien regresi utang sebesar 0.750 menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% utang kemungkinan perusahaan meningkatkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha meningkat sebesar 75%.
- 4) Koefisien regresi persaingan pasar sebesar -0.002 menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% persaingan pasar kemungkinan dapat menurunkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha sebesar -0.2%.
- 5) Koefisien regresi litigasi sebesar 0.70 menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% litigasi kemungkinan dapat meningkatkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha sebesar 70%.

Pengaruh Pendapatan terhadap Keraguan Atas Asas Kelangsungan Usaha

Berdasarkan hasil uji menggunakan regresi logistik, pendapatan mendapatkan nilai koefisien sebesar -2,675 dengan tingkat signifikansi sebesar <0,001. Oleh karena itu, H₁ diterima yang menandakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap keraguan atas asumsi kelangsungan usaha. Hal ini menunjukkan jika suatu perusahaan meraih keuntungan maka kemungkinan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya meningkat. Namun, apabila perusahaan mengalami kerugian maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan untuk mempertahankan usahanya. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan dianggap bisa memenuhi kewajibannya juga memastikan kelangsungan usaha di masa mendatang. Apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi semakin besar pula kepercayaan yang diberikan investor untuk memilih berinvestasi di perusahaan terkait sehingga perusahaan yang menghasilkan keuntungan cenderung tidak menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha yang pada akhirnya mengakibatkan penerimaan pernyataan ketidakpastian material kelangsungan usaha (Bellovary dkk., 2007; Gallizo & Saladrigues, 2016). Apabila dikaitkan dengan teori agensi, pendapatan yang rendah dapat menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen baik dari sisi pemberian

kompensasi maupun jabatan. Untuk melindungi kepentingannya, manajemen mungkin akan melakukan manajemen laba atau manipulasi informasi yang mana hal ini dapat dilakukan sebab pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibanding pihak prinsipal. Kemudian, auditor sebagai pihak ketiga yang menyadari akan konflik kepentingan tersebut melihat pendapatan yang rendah sebagai suatu sinyal yang memungkinkan pihak manajemen melakukan tindakan tersebut. Oleh sebab itu, pendapatan rendah dapat meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap konflik kepentingan. Pendapatan yang rendah dan skeptisme auditor terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen dapat memengaruhi asumsi auditor mengenai keraguan atas kelangsungan usaha yang kemudian diungkapkan dalam ketidakpastian material dalam laporan auditor independen. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini juga selaras dengan pernyataan Standar Audit 570 Revisi 2021, yakni kerugian operasi yang substansial dapat menyebabkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Duc Hieu Pham (2023) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Utang terhadap Keraguan Atas Asas Kelangsungan Usaha

Berdasarkan hasil uji menggunakan regresi logistik, utang mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,750 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.020. Oleh karena itu, H_2 diterima yang menandakan bahwa utang berpengaruh terhadap keraguan atas asumsi kelangsungan usaha. Hal ini menunjukkan jika suatu perusahaan mempunyai utang yang gagal bayar (*debt default*) maka akan menurunkan keraguan atas asumsi kelangsungan usaha perusahaan. Apabila jumlah utang yang wajib dibayarkan perusahaan sudah sangat besar, arus kas perusahaan akan digunakan untuk menutupi utang. Tentunya hal ini bisa mengganggu kelangsungan usaha perusahaan (Susanto dkk., 2022). Apabila dikaitkan dengan teori agensi, utang yang banyak dapat menimbulkan manajemen laba atau manipulasi informasi bahkan membuat pihak manajemen mengambil risiko investasi yang tinggi. Namun, apabila gagal perusahaan dapat mengalami kerugian besar. Oleh sebab itu, utang yang tinggi dapat meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap konflik kepentingan. Utang yang tinggi dan skeptisme auditor terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen dapat memengaruhi asumsi auditor mengenai keraguan atas kelangsungan usaha yang kemudian diungkapkan dalam ketidakpastian material dalam laporan auditor independen. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini juga selaras dengan pernyataan Standar Audit 570 Revisi 2021, yakni ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Agustina (2020) yang menunjukkan bahwa utang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Persaingan Pasar terhadap Keraguan Atas Asas Kelangsungan Usaha

Berdasarkan hasil uji menggunakan regresi logistik, persaingan pasar mendapatkan nilai koefisien sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,689. Oleh karena itu, H_3 diterima yang menandakan bahwa persaingan pasar tidak berpengaruh terhadap keraguan atas asumsi kelangsungan usaha. Hal ini menandakan persaingan pasar tidak selalu menjadi patokan bahwa perusahaan bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Perputaran persediaan yang cepat tidak

selalu menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai untuk menyokong aktivitas perusahaan, pembayaran kewajiban dan lain sebagainya. Perputaran barang yang tinggi juga tidak mencerminkan bahwa perusahaan pasti menghasilkan laba karena terdapat kemungkinan bahwa perusahaan dapat menjual barangnya dengan cepat ke pasar. Namun, masih menderita kerugian. Hasil penelitian ini dapat didukung oleh teori berbasis sumber daya yang mana pada teori ini mengungkapkan bahwa kelangsungan usaha perusahaan lebih bergantung pada kekuatan internal atau sumber daya yang dimiliki dibandingkan dengan kondisi pasar. Teori ini membahas bagaimana perusahaan bisa mencapai keunggulan kompetitif dengan mengembangkan dan menganalisis sumber daya yang dimiliki (Setiawan, 2017). Strategi perusahaan dalam bersaing di pasar dan dukungan dari pemilik perusahaan berupa suntikan dana dapat membuat perusahaan tetap bertahan, tidak peduli pada seberapa ketatnya persaingan pasar. Oleh karena itu, persaingan pasar tidak menjadi penentu dalam asumsi auditor atas kelangsungan usaha perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Pravasanti & Indriaty (2017) yang menunjukkan bahwa persaingan pasar tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Litigasi terhadap Keraguan Atas Asas Kelangsungan Usaha

Berdasarkan hasil uji menggunakan regresi logistik, litigasi mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,070 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Oleh karena itu, H_4 diterima yang menandakan bahwa litigasi berpengaruh terhadap keraguan atas asumsi kelangsungan usaha. Biaya litigasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bervariasi sehingga apabila perusahaan mengalami kesulitan ditambah dengan diharuskan untuk membayar biaya litigasi yang besar maka akan sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha. Tidak hanya itu litigasi juga dapat menurunkan kepercayaan investor juga kredibilitas perusahaan. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini juga selaras dengan pernyataan Standar Audit 570 Revisi 2021, yakni perkara hukum yang dihadapi entitas apabila berhasil bisa mengakibatkan tuntutan pada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas. Apabila dikaitkan dengan teori sinyal, litigasi merupakan suatu hal negatif yang dapat merusak citra perusahaan sedangkan perusahaan ingin dilihat dengan citra yang baik. Dengan adanya litigasi, dapat menimbulkan asumsi keraguan atas kelangsungan usaha terlebih hasil proses dari litigasi dapat berjalan lama dan menimbulkan kerugian yang sangat besar. Oleh karena itu, hal ini mendorong auditor untuk mengevaluasi dampak dari litigasi serta litigasi juga mengindikasikan adanya potensi ketidakpastian material di masa mendatang sehingga auditor mengungkapkan hal tersebut dalam laporan auditor independen. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadirin, Diatmika, & Dewi (2017) yang menyatakan bahwa litigasi berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Bahwa pendapatan berpengaruh negatif terhadap keraguan atas asumsi kelangsungan usaha, sedangkan utang dan litigasi berpengaruh positif, sementara persaingan pasar tidak terbukti signifikan. Dengan demikian, faktor keuangan berupa pendapatan dan utang serta faktor hukum berupa litigasi merupakan indikator penting yang memengaruhi penilaian

auditor terkait kelangsungan usaha, sedangkan persaingan pasar bukanlah faktor penentu dalam pemberian opini audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2020). Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern dengan Reputasi Audit sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*.
- Afin, R., Tibor, K., & Ilona, C. (2025). Firm performance and markets: survival analysis of medium and large manufacturing enterprises in Indonesia. *Journal of Industrial and Business Economics*, 52(1), 107-151. <https://doi.org/10.1007/s40812-024-00302-7> SpringerLink+1
- Alamsyah, M. T., & Apandi, R. N. N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern berdasarkan Standar Audit 570. *Responsive*, 6(1), 31. *Jurnal Universitas Padjadjaran*+1
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*.
- Bellovary, J., Giacomino, D., & Akers, M. (2007). A Review of Bankruptcy Prediction Studies: 1930 to Present. *Journal of Financial Education*, 33, 1-42.
- BEI. (2024). Potensi Delisting Perusahaan Tercatat. (Pengumuman Bursa). IDX+1
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh kualitas audit, debt default (kegagalan hutang) dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada subsektor perusahaan tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 289-300.
- Ghahroudi, M. R., Hoshino, Y., & Fakhraei, E. (2019). Ownership Structure, Capital Structure, and Firm Survival. *International Journal of Economics and Finance*, 11(11), 19-29. <http://dx.doi.org/10.5539/ijef.v11n11p19> Cambridge University Press & Assessment+3ResearchGate+3IDEAS/RePEc+3
- Hasanah, K. N. N., & Trisnawati, R. (2025). Faktor – faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit going concern: studi empiris pada perusahaan property dan real estate di BEI. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(2), 1063.
- Pravasanti, Y. A., & Indriaty, N. (2017). Rasio keuangan: pemberian opini audit going concern oleh auditor (Studi kasus pada perusahaan manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 17(2).
- Setiawan, F., & Suryono, B. (2015). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(3), 1-15.
- Tinambunan, I. R. (2019). Pengaruh debt default, growth, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit going concern. (Tesis / skripsi).